

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan komunikasi sangat erat karena komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Menurut (Mulyana, 2017) komunikasi ialah suatu proses di mana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi, dan masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih. Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Tetapi arti pesan yang di sampaikan pada komunikasi berbeda karena bergantung pada konteks yang di bicarakan. Di dalam komunikasi terdapat beberapa macam komunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses pertukaran pesan, pertukaran ide, pertukaran pendapat yang terjadi antara satu orang atau lebih.

Komunikasi ini adalah komunikasi yang dapat dilakukan dengan verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017). Komunikasi interpersonal termasuk komunikasi yang prosesnya berlangsung secara dialogis yang menimbulkan sebuah interaksi. Di dalam proses komunikasi dialogis ini akan menimbulkan suatu kepahaman satu sama lain. Salah satu tujuan dari kita berkomunikasi yaitu untuk membangun hubungan. Komunikasi interpersonal mempunyai penilaian yang di mana komunikasi tersebut paling ampuh untuk mengubah sikap seseorang karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka atau secara langsung.

Komunikasi yang terjadi di antara keluarga adalah termasuk komunikasi interpersonal. Pola komunikasi yang berada di dalam keluarga merupakan komunikasi yang bersifat sangat informal. Keluarga merupakan suatu kelompok

terkecil yang ada di dalam masyarakat. Dalam keluarga terdapat dari kepala keluarga dan beberapa anggota lainnya yang berkumpul karena adanya hubungan darah atau yang biasa disebut dengan suami, istri, dan anak-anak. Keluarga terbentuk karena terjadinya suatu hubungan yang spesial yaitu pernikahan atau hubungan darah (Yusuf & Agus, 2019).

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak sehingga dapat membangun kasih sayang dan dapat saling memahami (H. Enjang & Encep Dulwahab, 2018). Anggota yang terdapat didalam keluarga tidak hanya ada orang tua dan anak yang memiliki hubungan darah atau kandung. Tetapi anggota keluarga juga bisa termasuk antara orang tua tiri dan anak tiri. Kondisi yang memiliki keluarga baru memungkinkan suatu keadaan yang berbeda setiap seseorang yang mengalaminya. Misalnya, ketika seorang anak memiliki orang tua tiri yang menggantikan salah satu orang tua kandungnya. Karena pada kenyataannya setiap manusia tidak semuanya sukses dalam mempunyai sebuah rumah tangga yang sesuai dengan tujuan yang di inginkan, hal tersebut yang menjadi penyebab sebuah rumah tangga tidak bisa bertahan yang dapat memicu perpisahan. Masalah yang terjadi karena banyak faktor yang menjadi penyebab naiknya angka perceraian seperti perselisihan, pertengkar, ekonomi dan faktor selanjutnya adalah kematian suami atau istri sehingga dari faktor tersebut yang membuat *remarriage*, maka dari itu komunikasi keluarga tiri tercipta. Dari hubungan itulah yang menyebabkan munculnya proses komunikasi dalam satu keluarga. Dalam penelitian (Pratyaksa Hedi, 2019) Komunikasi antara anak dan orang tua itu sangat dibutuhkan karena komunikasi salah satu hal yang dapat menghubungkan seorang anak dengan orang tua.

Menurut pra-riset peneliti di Kota Bekasi angka perceraian relatif naik sepanjang tahun. Pada awal tahun 2023 Kota Bekasi terpantau mengalami peningkatan kasus perceraian. Alasan perceraian di dominasikan karena adanya faktor ekonomi dan perselingkuhan. Jumlah pengajuan cerai terbanyak dilakukan

oleh pihak istri. Data Perceraian Di Kota Bekasi Berdasarkan Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Kota Bekasi :

No	Bulan/Tahun	Perkara gugatan	Perkara permohonan	Jumlah perkara perceraian
1	Januari – Desember 2021	4.485	641	5.126
2	Januari – Desember 2022	5.043	844	5.887
3	Januari – 17 Febuari 2023	821	84	905

Tabel 1. 1 Data perceraian di Kota Bekasi

(Sumber : Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Kota Bekasi)

Menurut data yang di berikan oleh Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Kota Bekasi bahwa Pada tahun 2023 tepatnya Pada bulan Januari sampai dengan 17 Febuari jumlah Perkara Perceraian terdapat 905 yang di mana ada 821 Perkara Gugatan dan 84 Perkara Permohonan. Pada Tanggal 17 Febuari 2023 Jurusita Pengadilan Agama Kota Bekasi, Nofera Susanti menjelaskan bahwa rata-rata penyebab dari kasus perceraian tersebut karena faktor ekonomi dan Adapun juga penyebab dari perceraian ialah adanya perselingkuhan. Dari faktor perceraian tersebut yang membuat *remarriage*, data pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama Kota Bekasi sejumlah 905 pernikahan selama januari-februari 2023. Nofera Susanti menjelaskan dari sejumlah 905 pernikahan terdapat 181 jumlah *remarriage*, terdapat 20% dari jumlah pernikahan semua.

Adanya latar belakang perceraian yang kemudian berusaha untuk membangun kembali sebuah hubungan baru akan menjadi suatu hal yang tidak mudah (Harahap, 2018). Dalam hubungan antara orang tua tiri dan anak, seringkali terdapat banyak tantangan dan kesulitan. Ketika orang tua tiri baru masuk ke dalam kehidupan anak, anak mungkin merasa tidak nyaman dengan kehadirannya dan sulit untuk menerima

kehadiran orang tua tiri. Di sisi lain, orang tua tiri mungkin merasa kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan anak karena mereka kurang memahami cara terbaik untuk mendekati anak dan tidak tahu bagaimana cara membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai. Contoh perilaku orang tua tiri yang dapat menyebabkan trauma pada anak adalah kekerasan fisik atau verbal, pelecehan seksual, atau memperlakukan anak dengan tidak adil. Dalam penelitian (Pratyaksa Hedi, 2019) komunikasi antara anak dan orang tua itu sangat dibutuhkan karena komunikasi salah satu hal yang dapat menghubungkan seorang anak dengan orang tua.

Fenomena yang terjadi pada orang tiri terhadap anak tiri seperti ketidakadilan dan kekerasan dalam perlakuan. Hal ini dapat menyebabkan trauma, gangguan emosional (Pratyaksa Hedi, 2019). Stigma orang tua tiri memiliki identik yang cukup buruk karena dikenal oleh masyarakat yang mempunyai sifat kejam dan tidak adil. Stigma ini semakin kuat karena banyak faktor kasus yang terjadi pada orang tua tiri dan anak. Kasus kekerasan terhadap anak di Kota Bekasi masih tinggi (Di kutip detikJabar dari laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) di akses pada 17/05/2023). Kasus pada tahun 2022 tercatat mencapai 97 kasus dan pada awal tahun 2023 tepat dari bulan januari sampai bulan april tercatat 43 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2022 dari bulan januari-desember sudah tercatat 97 kasus sementara pada tahun 2023 tepatnya pada bulan januari-april sudah tercatat 43 kasus, maka bisa disimpulkan bahwa belum tepat setahun sudah hampir 50% dari tahun 2022 kasus kekerasan yang terjadi. Contohnya seperti ayah tiri yang tega menghamili anak yang terjadi di Bekasi (Sinulingga, 2023a) , bayi yang tewas di banting ayah tiri (Buana, 2019), ayah tiri meracuni ibu dan anak (Primaresti, 2023), Ayah tiri mencabuli anak tirinya selama 4 tahun (Sinulingga, 2023b). Berdasarkan pemberitaan tersebut telah membuktikan kekerasan ayah tiri meningkat sehingga diperlukan pendekatan di antara keduanya agar tidak terjadi kasus tersebut.

Hambatan psikologis yang terjadi memang faktor utamanya adalah rasa canggung, rasa trauma, serta yang muncul di dalam diri anak. Dalam penelitian (Setiawan & Azeharie, 2017) diketahui juga bahwa anak yang mengenal calon orang tuanya sebelum menikah memiliki hubungan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengenal calon orang tua nya sebelum menikah. Di sebabkan oleh tidak adanya keterbukaan, empati, dukungan rasa positif yang dilakukan sehingga tidak dapat menurunkan ketegangan antara satu sama lain. Sejalan dengan penelitian (Yusuf & Agus, 2019) menjelaskan bahwa kedekatan orang tua tiri terhadap anak juga di pengaruhi oleh faktor pengalaman yang dilakukan bersama dan dilakukan berulang kali. Pengalaman tersebut dilakukan pada saat pendekatan pra menikah yang sehingga pada paska menikah keduanya sudah semakin dekat.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam membangun keluarga terutama orang tua yang melakukan remarriage, sehingga adaptasi yang dilakukan dengan anggota keluarga baru berjalan dengan sukses (Wulandari et al., 2021). Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang mempunyai kebersamaan karena kebersamaan bisa di wujudkan secara sederhana contohnya dengan berkumpulnya saat sarapan dan makan malam bersama, melakukan aktivitas bersama keluarga. Hal-hal seperti itu yang dapat menciptakan keharmonisan dan keakraban keluarga. Fungsi dari komunikasi interpersonal dalam keluarga ini yaitu memenuhi kebutuhan psikologis, mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan dan menjaga hubungan, menggali informasi (H. Enjang & Encep Dulwahab, 2018). Hubungan antara orang tua tiri dan anak tidak selalu tidak harmonis. Kasus orang tua tiri yang melakukan kekerasan terjadi karena tidak adanya proses untuk membangun komunikasi yang baik sebelum pernikahan berlangsung (Praptiningsih, 2018). Seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Genis, 2019) membahas mengenai manajemen konflik untuk mengelola konflik yang di alami dengan cara yang tepat, dengan adanya strategi konflik efektif dengan secara sportif, dalam mengelola konflik agar konflik pun terselesaikan dengan tanpa adanya kesalahpahaman diantara mereka.

Dalam komunikasi interpersonal ini dapat membina hubungan yang baik, maka dari itu, komunikasi interpersonal antara anak tiri dan orang tua tiri harus berkomunikasi dengan mempunyai etika dan menghindari kata-kata yang tidak sopan. anak tiri dan orang tua tiri harus mempunyai rasa empati, keterbukaan, dukungan sehingga menciptakan situasi yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuzakky Saputri et al., 2022) menjelaskan bahwa keterbukaan di dalam keluarga dapat di mulai dengan adanya komunikasi. Dalam sebuah keluarga komunikasi interpersonal sangat penting baik antara suami dan istri maupun antara anak dan orang tua untuk membangun suatu keluarga yang harmonis. Keharmonisan dalam keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk suasana yang nyaman di dalam satu rumah. Karena memiliki keluarga harmonis adalah keinginan setiap makhluk yang mempunyai hubungan rumah tangga, membentuk keluarga harmonis dapat di mulai sejak memulai pernikahan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah “Komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga *remarriage* ”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

“Bagaimana komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga *remarriage*? ”

1.4 Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui komunikasi interpersonal keluarga *remarriage* ”.

1.5 Kegunaan Penelitian Praktis dan Teoritis

Adapun Kegunaan penelitian adalah :

1.5.1 Kegunaan Penelitian Praktis

A.) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca agar memperluas pengetahuan.

B.) Bagi keluarga *remarriage*

Dapat meningkatkan komunikasi didalam keluarga demi mewujudkan kedekatan satu sama lain.

1.5.2 Kegunaan Penelitian Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi seluruh peneliti yang mengkaji komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan keluarga.

